

**MISI PENDIDIKAN SPIRITUAL  
KENABIAN NABI MUHAMMAD  
(Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa  
Dengan Pendekatan Hikmah)**

Oleh: Dr. H. Syarif, S.Ag.MA

Penulis adalah Dosen STAIN Pontianak

**ABSTRACT**

Education in the Islamic world, the real figure should appear Muhammad as the leading and most successful educators. But Muhammad did not appear today. Muhammad was especially touched by the mission in the practice of the educational process which is attributed to Islam except just touched in discourse without end. It happened because the essence of the mission of Muhammad is not understood. Missi Muhammad actually just about "morals". Today morals understood bias. Morals tend to be understood as a behavior (Af'al). Bias of understanding that was followed by a bias on the mode of delivery and source bias. Repair morals today leaning to "custodian" of learning. Though Muhammad said "I was raised to improve morals". It means that the process of moral improvement today one berthing. The Qur'an explains that "morals" as the subject and repairs must be returned to their home. Then steps should be taken before returning to his native morals, morality must recognize his form. By knowing his form, we will know the origin of morality. Then we would know it back to the source. Turned out Lord claimed that He alone can edify it. That is, any sophisticated educational process carried out by human beings will never be able to edify. Therefore, we must know how to restore moral behavior as subject to God. Based on this, this paper is written with "hikmah" approach.

Kata Kunci: Pendidikan Spiritual, Nabi Muhammad

**A. Pendahuluan**

Pendidikan saat ini ditempatkan di garda depan untuk upaya menanamkan nilai atau memperkenalkan sederet uraian *epistemic* pada satu tujuan tertentu dari satu visi

dan misi yang diinginkan atau ditujukan pada suatu objek sekaligus subyek tertentu. Kalau kita menilik semua tujuan dari semua materi ajar dalam suatu proses pendidikan, dapat kita simpulkan bahwa tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu perubahan dari suatu kondisi yang dinilai belum atau tidak baik menjadi lebih baik. Tetapi tilikan lebih dalam dan lebih jujur menarik kita pada suatu fakta bahwa semua jenis pendidikan saat ini mengedepankan upaya “mengadaptasikan” peserta didik kepada social dan dunia kerjanya.

Di kalangan pendidikan yang dinisbatkan kepada keagamaan dalam hal ini ke-Islam-an, juga susah untuk dikecualikan dari pernyataan di atas oleh karena, yang kita temukan bahwa pendidikan ke-Islam-an pun, sekalipun menginformasikan terma-terma keagamaan, tidak lebih dari sekedar pengenalan *terminology lughawi* yang sifatnya *epistemic literalistic*. Maka yang dikenal oleh peserta didik adalah cerita dari suatu nama dan tidak sampai kepada *ontology* dari nama tersebut. Lebih lagi jika kita harus menilik bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di masa kenabiannya. Pendidikan yang diakui keberhasilannya itu, sangat langka tatacaranya kita temukan saat ini. Bahkan kondisi proses pendidikan saat ini sangat jarang ditemukan dalam konsepnya secara komprehensif “mengadaptasikan” prosesnya dengan visi, miisi, dan cara-cara atau model yang dibawakan oleh Nabi Muhammad.

Pendidikan hari ini mengharuskan kita berbicara manusia dengan segala persoalannya. Karena pendidikan selalu diklaimkan sebagai garda terdepan dalam harapan sebagai wadah perbaikan manusia. Tetapi kita kurang menyadari bahwa masalah-masalah hari ini justru timbul oleh dan di kalangan orang-orang terdidik. Ini sengaja penulis kemukakan supaya kita punya ghirah untuk melakukan *self correction* tentang proses pendidikan yang kita lakukan. Terutama pendidikan yang dinisbatkan kepada Islam.

Oleh karena itu, saat ini yang penulis pandang sangat relevan jika mau bertanya “sejauh mana pendidikan yang kita lakukan hari ini telah sesuai dengan misi dibangkitkannya Muhammad Saw”. Makalah ini penulis susun dengan pendekatan “hikmah” yang sifatnya *non scientific* yang *epistemic literalistic*.

## **B. Sekilas Mengenal Pendekatan Hikmah**

Hikmah sering diartikan dalam banyak literature sebagai “kebijaksanaan” atau yang sering disebut orang dengan “wisdom”. Maka jika ada kata “al-hakîm” misalnya dalam teks Alquran, biasanya diartikan sebagai “Maha Bijaksana”, karena kata itu melekat kepada penyebutan nama Tuhan. Ada juga yang mengaitkan dengan inti filsafat, karena dengan belajar berfikir mendalam seperti yang dirajut oleh para filosof, seseorang dapat menjadi bijaksana. Jika diartikan demikian, maka ilmu hikmah artinya ilmu tentang kebijaksanaan. Itu artinya, justru arti hikmah menjadi abstrak oleh karena, tidak jelas seperti apa kebijaksanaan yang dimaksud. Sebab, pada kenyataannya kebijaksanaan itu lazimnya akan terkait dengan siapa yang mengeluarkannya dan dikeluarkan untuk siapa.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menilik kata “*al-hikmat*” seperti yang dikabarkan oleh Qur`an melalui rekaman kalamnya yaitu teks-teks yang termaktub dalam kitab Alquran. Ada beberapa fenomena teks terkait dengan terma “*al-hikmat*” ini, di antaranya: *Pertama*, bahwa kata “*al-hikmat*” ini selalu bergandengan dengan kata “*al-kitâb*”, seperti dalam Q.s. al-Baqarah/2:129, 151, 231:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

*“Ya Tuhan Kami, utuslah pada mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”*

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul diantara kamu, dia sedang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, sedang mensucikan kamu, serta sedang mengajari kitab dan Hikmah, yaitu mengajaramu apa yang belum kamu ketahui.(Q.s. al-Baqarah/2:151)*

Selain itu di dalam Q.s. Âli ‘Imrân/3:48, 81, 164:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾

*“dan Dia akan mengajarkan kepadanya kitab, hikmah, Taurat dan Injil”.(Q.s. Ali Imran/3:48)*

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus pada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membersihkan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (diutus rasul) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.s. al-Jumu’at/62:2)

Demikian pula seperti yang diungkap di dalam Q.s. al-Nisâ`/4:54, 113, al-Mâidah/5:110, dan al-jumu’ah/62:2. Dengan data ini seolah menyebutkan kata “*al-hikmat*” ini mensyaratkan bahwa jika ingin memahami maknanya mesti mengerti lebih dahulu maksud pengungkapan kata “*al-kitâb*” pada teks-teks kitab Alquran.

Tuntutan dari penjelasan dalam paragraf ini ialah bahwa untuk sampai kepada makna “*al-hikmat*”, di mana titik tekannya adalah bahwa “*al-hikmat*” itu sesuatu yang tidak diketahui sebelum bertemu dengan utusan Tuhan dan penyebutannya setelah kata “*al-kitâb*”, maka kita perlu tahu apa “*kitab*” itu secara makna yaitu secara wujud ontologis. Artinya, makna kitab yang dimaksud di sini bukan sebagai runtut uraian *epistemic literalistic* pada lembaran-lembaran kertas lalu dijilid menjadi buku, tetapi pengenalan sebagai penunjukan wujud eksistensi. Untuk memulainya kita harus membukanya dengan penyebutan kata “*al-kitâb*” itu sendiri seperti di dalam Q.s. al-baqarah/2:2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Itu Kitab tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi orang-orang takwa”

Sejatinya kitab yang diterangkan pada keterangan teks ini adalah yang menjadi objek baca dari Q.s. al-‘Alaq/96:1, al-Isrâ`/17:14, dan dalam bentuk perintah dengan term berbeda terdapat dalam al-‘Ankabut/29:45, masing-masing:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Menciptakan*”. (Q.s. al-‘Alaq/96:1).

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٠٠﴾

"*Bacalah kitabmu (catatanmu), cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu sendiri*".(al-Isra'/17:14).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“*bacalah apa yang telah diwahyukan datang kepadamu, yaitu kitab (catatan) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Q.s. al-‘Ankabut/29:45).

Maka kitab yang dimaksud adalah catatan tidak dalam bentuk goresan pena di atas kertas. Penulis menunjuk makna seperti ini dengan beberapa alasan di antaranya *pertama*, bahwa Kami -- kata Tuhan-- tidak menurunkan kitab di atas kertas (Q.s. al-An'âm/6:7).

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ



“*sekiranya Kami turunkan kepadamu kitab (tulisan) di atas kertas, maka mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*

Pada teks keterangan ayat terakhir ini, kata “لو” menunjuk apa-apa yang diberitakan oleh kalimat sesudahnya tidak pernah terjadi. Maka artinya kitab itu tidak diturunkan di atas kertas. Secara bahasa kata “*kitâb*” berarti catatan atau tulisan, artinya bukan “*buku*” seperti selama ini diartikan. Sebab buku itu merupakan arti dari kata “*jildat*” dalam bahasa Arab. Sebenarnya isi “*jildat*” itulah yang bernama kitab, yaitu tulisan yang mengisi lembaran-lembaran yang dijilid atau dibundel dalam jilidan atau buku itu. Tetapi anehnya seperti dalam teks pada surat al-An'âm/6:7 di atas kitab itu

tidak berbentuk goresan di atas kertas. Seperti juga diisyaratkan oleh teks dalam surat al-‘Ankabut/29:48, bahwa Muhammad tidak pernah menulis dengan tangan kanannya.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبْتَلُونَ

“dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu bitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang mengingkari(mu)”.(al-‘Ankabut/29:48)

Alasan *kedua*, adalah fakta bahwa jika perintah membaca dalam Q.s. al-‘Alaq/96:1, al-Isrâ`/17:14, al-‘Ankabût/29:45 adalah berbentuk tulisan pena lahiriah di atas kertas, bagaimana mungkin dapat dilakukan sedangkan Nabi Muhammad adalah sosok yang tak kenal baca tulis. Itu sebabnya perintah-perintah membaca itu menjadi tidak logis dan kontra produktif apabila yang menjadi objeknya adalah tulisan di atas kertas. Begitu pun nantinya, bagaimana dengan mereka yang tidak mengerti baca tulis. Apalagi bahwa perintah membaca itu adalah harus berobjek tulisan yang berbahasa Arab. Tentulah jika demikian, maka betapa malangnya nasib mereka yang tak bisa baca tulis. Tentulah mereka menjadi orang-orang yang membangkang atas perintah-perintah membaca seperti pada keterangan teks-teks di atas. Atau, setidaknya jika *fi’il amr* jatuh pada *nadab* yaitu amalan yang jika dikerjakan memperoleh pahala dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa, maka mereka yang tidak bisa membaca tulisan itu tidak akan memperoleh kebaikan atau pahala karenanya.

Oleh karena itu, menjadi tidak tepat jika hampir seluruh mufassir menunjuk “*al-kitâb*” dalam teks-teks Alquran itu sebagai kitab Alquran yang berbentuk jilidan yang pada lembaran-lembarannya terdapat goresan pena atau cetakan pabrik yang berhuruf Arab. Sebab jika memang Tuhan bermaksud bahwa pada teks al-Baqarah/2:2 itu adalah kitab Alquran, mengapa tidak langsung saja firman-Nya berbunyi “*dzâlika al-Qur`ân, ذلك القرآن*”. Mengapa harus menyebut “*dzâlika al-kitâb*”? Sebab tidak mungkin Tuhan salah sebut atau terlanjur berfirman demikian, jika memang yang dimaksud itu adalah kitab Alquran. Dengan begitu, jika “*kitâb*” yang dimaksud bukan goresan yang bersifat fisik di atas kertas, lalu apa bentuk kitab yang dimaksud dalam perintah-perintah seperti dalam teks-teks Alquran di atas?

Rupanya, kitab yang ahrus dibaca itu adalah goresan yang tidak di atas kertas tetapi goresan di dalam dada. Di dalam keterangan teks Q.s. al-‘Ankabut/29: 45-48 diceritakan kitab yang harus dibaca itu. Pada keterangan ayat berikutnya yakni teks ayat 49 ternyata kitab yang diceritakan pada ayat 45-48 tadi itulah *âyât* yang tersimpan di dalam dada.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

“sebenarnya, kitab itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” Q.s. al-‘Ankabut/29:49)”

Kitab inilah yang tidak pernah ada perlawanan, diturunkan Tuhan kepada setiap hamba-Nya. Dia adalah hasil perbuatan si iman di dalam dada.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾

“segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan padanya. (Q.s. al-kahfi/18:1)

Kedua, bahwa kata “*al-hikmat* dan *al-kitâb*” terkait dengan seorang Rasul. Artinya “*al-hikmat*” itu yang mengajarkannya kepada orang-orang yang dikehendaki adalah seorang Rasul dalam arti, “*al-hikmat*” itu tidak bisa didapat dari pengajaran biasa yang dilakukan oleh manusia ke manusia. Sayangnya kebanyakan orang telah terdoktrin dalam pengetahuan dan keyakinannya bahwa Rasul itu telah mati. Sebab, kebanyakan ulama yang menyampaikan pengajaran dimaksud tidak membedakan antara Nabi Muhammad secara fisikly dan Muhammad Rasulullah Saw yang non fisikly. Selama ini perbedaan antara kedua istilah itu hanya terdapat secara *epistemology*. Bahwa Nabi itu ialah seorang yang mendapat wahyu tetapi tidak wajib menyampaikan kepada orang lain. Sedangkan Rasul adalah seorang yang mendapat wahyu dan wajib menyampaikan kepada orang lain. Padahal kata “*al-nabi*” itu sendiri adalah seorang yang membawa berita kepada orang lain. Tidaklah disebut “*nabi*” jika seorang itu tidak membawa berita dan menyampaikannya kepada orang lain. Jadi, definisi “*al-nabi*” seperti di atas selama ini sebenarnya bertentangan dengan makna kata “*al-nabi*” itu sendiri.

Ketika “*Nabi* dan *Riasûl*” dalam arti demikian saja, maka Muhammad Rasulullah Saw. tidak dibedakan atau dalam arti hanya berarti satu ontologi saja. Padahal sesungguhnya Nabi Muhammad itu artinya jasad yang berbangsa Arab itu menyampaikan berita dari Muhammad Saw yang berada di dalam jasadnya atau sebagai batin sang nabi itu. Artinya Muhammad Saw itu adalah sisi batinnya Nabi Muhammad. Maksudnya ialah Ibn ‘Abdillah yang ‘Arabi itu jasad dan Muhammad Saw yang Rasulullah itu adalah yang non jasad yang bisa berkata melalui lisan Nabi Muhammad yang ‘Arabi itu. Pada manusia biasa seperti kita, yang lahiriah adalah jasad ini sedang yang batin adalah “*ruh*”. Tetapi yang batin pada dan di dalam Nabi Muhammad yang *Jasadi* itu bukan *ruh* melainkan *Nûr* Allah, yang Dianya menyebut dirinya sebagai “*ابو الارواح, anâ abû al-arwâh, Aku bapaknya para ruh*”. Pernyataan itu termaktub pada hadis qudsi “*anâ abu al-arwâh wa âdamu abu al-basyar, aku bapaknya*

para ruh dan Adam bapak segala tubuh”. Jika pada manusia biasa dan pada para *auliyâ`* dan *anbiyâ`* Ruh tidak mati kala meninggalkan dunia atau kala jasad ini mati (Q.s. al-Baqarah/2:154), apalagi sang bapaknya Ruh tentunya tidak mati.

Kepahaman dan keyakinan seperti inilah yang memungkinkan penerimaan terhadap pemberitaan teks Alquran, bahwa yang mengajar *ilmu hikmat* itu adalah Rasul, dan itu sampai saat ini. Pada keterangan teks-teks seperti dicatatkan di atas, kata-kata “*yatlû, yuzakkî, dan yu'allimu* (يتلو, يزكي, يعلم)” dicantumkan dalam bentuk *fi'il mudlâri'*, yang berarti sedang berlangsung sampai yang akan datang.

*Ketiga*, bahwa Rasul itu sebelum mengajarkan *al-kitâb* dan *al-hikmat* terlebih dahulu membacakan ayat-ayat Tuhan, seperti dalam Q.s. al-Baqarah/2: 129, 151, Âli 'Imrân/2:164, al-Ahzâb/33:34, al-Jumu'at/62:2, sebagaimana di atas. Membaca di sini—secara ilmu hikmah—bukan membaca tulisan yang tergores di atas lembaran kertas. Untuk menukikkan kepehaman ini harus ada penjelasan bahwa ayat dan kitab yang dimaksud di dalam seluruh teks Alquran adalah bukan tulisan di atas kertas, dan untuk itu harus ada penjelasan secara ontologis atau wujud secara eksistensi. Dari sini nanti dapat dipahami bahwa ilmu hikmah itu harus bersumber dari yang “*non literalistic epistemic*”.

*Keempat*, bahwa kata “*al-hikma*” ini berkait dengan sesuatu yang belum diketahui (ما لم تعلم), misalnya seperti yang dituturkan di dalam Q.s. al-Baqarah/2:151, al-Nisâ`/4:113. “*Al-hikma*” adalah suatu apa yang tidak diketahui sebagai materi yang diajarkan oleh Rasul yang dimaksud dalam teks-teks tersebut adalah “tentang diri, hubungan diri dengan Allah, hubungan diri dengan Muhammad Saw yang non jasadi, dan hubungan diri dengan Baitullah”. Di sinilah urgensinya penempatan makna dan materi ilmu hikmah harus diajarkan oleh Rasul, sebab sesuatu yang sifatnya *literalistic epistemic* tidak dapat mengungkap hubungan-hubungan seperti dimaksud di atas secara ontologis.

Mengenai hal tentang diri inilah yang menjadi objek pertama kali dalam “kalam pertama” yang keluar dari mulutnya Nabi yang ‘Arabi yang harus dibaca. “*bismi rabbika* (بسم ربك)” itulah yang harus dibaca dalam perintah kalam pertama pada Q.s. al-'Alaq/96:1 itu. “Sesuatu” yang dengan “nama Tuhan” itu terlukis dalam huruf “*bâ`-kasrat* (ب)” itulah yang menjadi objek bacaan dalam teks itu. Sebab secara logika bahasa (*mantiqlughawi*), tidak mungkin ada perintah membaca jika kemudian tidak ada objek yang harus dibaca. Pada teks no 2 dalam surat al-'Alaq itu diungkap bahwa “Dia Tuhan yang mencipta manusia dari segumpal darah yang beku”. Rupanya wujud yang harus dibaca itu adalah sedang berada di dalam manusia itu. Itulah tulisan yang digoreskan oleh diri yang bernama Ruh itu, kitab namanya. Ruh itu sebenarnya nama si *Iman* yang dipercaya Allah diutus ke dalam jasad manusia untuk mengaktifkan alat panca indra supaya dapat menikmati kekayaan Allah yang tersimpan di alam besar jagat raya. Saat dalam perjalanan menuju tubuh itulah dia bernama Ruh dan dia adalah cahaya, seperti diterang dalam Q.s. al-Syura/42:52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ  
 نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥١﴾

“dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh sebagai wujud yang Kami urus. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah kitab dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, padahal Kami menjadikan Ruh itu sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Nah, tentang diri inilah yang bahkan hari ini tidak diketahui oleh pembelajaran secara *literalistic epistemic*. Makanya harus Rasul yang mengajarkannya, seperti diberitakan dalam teks-teks di atas. Dia inilah yang dimaksud dalam teks ayat no 5 dari surat al-‘Alaq tersebut yaitu “*‘allama al-insâna mâ lam ya’lam*, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Uraian ini menegaskan bahwa untuk memperoleh “ilmu hikmah” disyaratkan pengenalan terhadap diri, sumber diri, dan alamat asal diri, kemudian mengerti cara bertemunya diri dengan sumber diri di alamat asal diri. Itu artinya mengerti berhubungan dengan Rasul yang non fisik yang ianya adalah Nur Allah itu. Tentu bagi kita orang yang tidak yakin dan belum mendapat kepehaman dan pengalaman secara batin, syarat ini terasa sangat berat. Tetapi sesungguhnya lebih berat lagi jika sebelum mencoba telah mengklaim tidak bisa dan diiringi dengan syakwasangka. Syakwasangka itu bisa sangat mungkin terjadi oleh karena doktrinasi yang telah terjadi dari gelombang kepehaman secara *literalistic epistemic* telah menggurita di seluruh kebiasaan penerimaan kepehaman keterangan agama.

Padahal jika seseorang memperoleh hikmah dia sesungguhnya memperoleh kebaikan yang sangat banyak (Q.s. al-baqarah/2;269) oleh karena, sesungguhnya hikmah itulah yang mengantar kembalinya diri kepada alamat asalnya yang di sana berjumpa dengan sumber kejadiannya. Maka di sanalah diri ini dijadikan baik seperti semula sebelum berangkat ke dalam tubuh ini dapat bersaksi--bersyahadat, bukan pada ucapan saja. Saat itu rukun Islam yang pertama itu tidak hanya berbentuk ucapan dua kalimat syahadat. Tetapi syahadat itu telah berbentuk action sampai berhadapan dengan Tuhannya. Jika terjadi, saat itulah dia disaksikan, dicatat sebagai hamba yang telah punya kapling kehidupan yang maha mapan di tempat layaknya kembali sang diri ini.

Ilmu hikmah mengantar kita kepada mengenal diri, hubungan diri dengan Allah, hubungan diri dengan Muhammad dan hubungan diri dengan Baitullah. Mengapa harus ilmu hikmah? Apakah selain ilmu hikmah tidak dapat menerangkan hubungan-hubungan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak sederhana. Sebab sekiranya jawabannya hanya sekedar *epistemology* yang spekulatif, maka tentu bisa dijawab oleh selain ilmu hikmah. Tetapi yang penulis ingin tegaskan di sini adalah bahwa jawaban

secara *epistemology* yang spekuilatif bisa saja didapat namun tidak akan menjadi solusi yang permanen bagi persoalan manusia. Itu sebabnya, sekiranya manusia bisa merumuskan jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya, maka tidak perlu Allah mengutus para *aulyâ`-anbiyâ`* yang jumlah tidak sedikit yaitu 124.313 orang yang telah habis tugas. Tetapi nyatanya Tuhan mengutus para *aulyâ`-anbiyâ`* tersebut. Demikian oleh karena beragama itu tidak dapat diurus manusia dan tidak dapat bersumber darinya. Lain tidak, supaya manusia dapat beragama, maka Tuhan mengutus utusan di antara manusia yang dikehendaki-Nya. Relevansinya adalah bahwa ilmu hikmah itu harus bersumber dari Rasul.

Kepahaman tentang hubungan-hubungan tadi akan mengantar kepada keharusan kita menjawab pertanyaan ketika kita hendak melakukan persembahan atau menyembah Tuhan, yaitu siapa yang menyembah? siapa yang disembah? Di mana tempat menyembah? Bilamana waktu menyembah? Apa yang dipersembahkan? dan ke mana kembali sembah? Pertanyaan-pertanyaan ini bisa saja seseorang menjawabnya dengan jawaban yang sifatnya *epistemic*. Tetapi pasti jawabannya tidak seperti yang dikehendaki Tuhan dan tentu spekulatif. Kalau jawaban seperti itu, bagaimana mungkin kita menyembah Tuhan secara spekulatif. Sedangkan menyembah Tuhan itu adalah solusi atas persoalan hidup. Maka jika menyembah Tuhan secara spekulatif tentu masalah hidup pun tidak akan selesai selamanya.

Yang paling harus mendapat perhatian dalam bahasan ini bahwa *pertama*, ilmu hikmah itu adalah menyangkt ranah Rasul. Rasullah sumber ilmu hikmah itu, seperti diberitakan teks-teks Alquran seperti di atas. *Kedua*, ilmu hikmah itu harus diajarkan sejak sedini mungkin—sejak kecil kepada anak-anak. *Ketiga*, ilmu hikmah itu terkait dengan terbentuknya kasih-sayang anatar sesama. *Keempat*, ilmu hikmah itu terkait dengan pensucian diri—*tazkiya al-nafs*. Karena ilmu hikmah ini mengantar kepada terbukanya rahasia suatu tempat yang di sana setiap diri disucikan oleh sumber hikmah. *Kelima*, ilmu hikmah terkait dengan takwa. Sebab ilmu hikmah mengajarkan bagi apa yang dikata sesuai dengan hati. *Keenam*, ilmu hikmah melahirkan anak yang tidak durhaka. *Ketujuh*, ilmu hikmah melahirkan tujuan hidup yang sejahtera dunia-akhirat.

Paragraf terkhir ini menjelaskan ispirasi teks di dalam Q.s. maaryam/19:12-15.

يٰٓيٰحٰىيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً وَّكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾  
 وَرَبًّا بَوٰلِدَيْهِ وَّلَمْ يَكُنْ جَبٰرًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوْتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ ﴿١٥﴾  
 حٰىيًّا ﴿١٦﴾

“Hai Yahya, ambillah kitab itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. dan rasa belas kasihan yang

*mendalam dari sisi Kami dan kesucian. dan ia adalah seorang yang bertakwa. dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali”.*

### C. Misi Dibangkitkannya Muhammad Saw.

Sesungguhnya Muhammad Saw dibangkitkan hanya dengan satu-satunya misi yang dibawanya, juga satu-satunya Nabi pada kenabiannya Muhammad Saw yang membawa misi yang satu-satunya itu, yaitu “*innamâ bu’itstu liutammima makârima al-akhlâq*, aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq”. Artinya Muhammad Saw dibangkitkan pada Jasad kenabiannya tidak untuk mendorong manusia menjadi kaya, pintar politik, dan mahir bersya’ir sebagai symbol majunya pemikiran manusia kala itu. Sebab ketika itu kesemua kemahiran telah wujud, telah terjadi. Hanya yang tidak ada pada orang kaya, pada para pengampu kekuasaan dan pada orang-orang pintar kala itu adalah kebaikan karena kelakuan mereka buruk disebabkan akhlak mereka tidak lagi mulia.

Sengaja penulis bedakan antara kelakuan (*af’âl*) dan akhlâq oleh karena sesungguhnya akhlâq bukan *af’âl*, lain tidak akhlâq itu adalah sumber perbuatan (*mashdar al-af’âl*). Dalam makna seperti ini, maka akhlâq ini sama maknanya dengan “karakter” yang berarti pondasi atau dasar sesuatu. Hanya saja hari ini akhlâq dikira *af’âl*, oleh karena penuturan literature tidak memberikan pengetahuan tentang sumber perbuatan itu. Padahal teks Alquran memberitukan bahwa “Allah menggenggam diri orang mati dan orang tidur...”,(Q.s. 39:42). Supaya kita mengerti bahwa jasad ini tidak dapat berbuat, tidak bisa ber-*af’âl* kala diri (akhlaq) sang sumber *af’âl* itu sedang digenggam Allah. Itu sebabnya Tuhan menyuruh kita untuk mengenal diri. Inilah sebenarnya misi pendidik Islam.

Sebelum masuk kepada isi misi kenabian Muhammad Saw, ada baiknya kita telusuri dulu Islam yang punya ajaran. Islam adalah suatu Subyek yang mengeluarkan ajaran yang kemudian dikenal dengan sebutan ajaran Islam. Ajaran Islam itu termaktub dan kumpulan kalam atau perkataan yang keluar dari lisannya Nabi Muhammad bin ‘Abdillah, berbangsa Arab, bersuku Quraisy. Kumpulan salinan kalam tersebut kemudian dinamakan Kitab Suci Alquran dan al-Hadis. Penulis tidak meletakkan perbedaan yang tajam antar keduanya, terutama Hadis yang bersifat *kalâm* oleh karena, kedua kategori tersebut keluar dari lisan yang satu. Kecuali yang bersifat *af’âl* dan *taqrîr*. Karena *af’âl* dan *taqrîr* itu tidak dikalamkan, melainkan diceritakan oleh orang-orang yang melihat prbuatan Nabi Muhammad.

Jika pengertian Islam yang seperti ini bisa disepakati, maka subjek yang penulis maksud ialah Qur`an yang bukan kalam dan tulisan. Penjelasan terhadap hal ini ialah, ketika Qur`an itu menjadi dapat didengar ia bernama Alquran yaitu Qur`an yang nyata (*ma’rifat*) berbentuk kalam. Ketika kalam itu ditulis maka ia bernama Kitab al-Qur`an. Sesungguhnya Kitab Alquran itu adalah bentuk nyata dari ajaran Islam yang Qur`an itu. Ini sebabnya di dalam keteranga pada Kitab Alquran tidak pernah disebut istilah *kitâb Alquran* (كتاب القرآن), tetapi tersebut terpisah secara parsial. Juga kata *kitâb* tersebut secara terpisah (الكتاب) dan tidak bermakna al-Qur`an.

Tulisan ini akan menguak satu dari sekian banyak item ajaran Islam yang termaktub di dalam Kitab al-Qur`an. Satu item itu ialah manusia yang di dalam bahasa Alquran tersebut *al-insân* atau *al-nâs* (الانسان/الناس). Istilah manusia/*al-insân* penulis posisikan sebagai tempat hinggapnya karakter (akhlâq) atau bahkan sebagai bagian dari karakter manusia – dalam pengertian manusia bukan pada term *al-insân* atau *al-nâs*.

Ketika perbincangan mengarah kepada satu istilah yang dinamakan “karakter/akhlâq”, tidak bisa secara konkrit didefinisikan jika kata “karakter” itu sebagai ontologinya. Karena sebenarnya term “karakter/akhlâq” bukan ontologi melainkan akar dari munculnya eistemologi. Karakter adalah sifat atau substansi yang melekat pada ontologi yang penulis sebut manusia. Term “karakter” akan memunculkan teori-teori tentang upaya memahami term itu. Tetapi pasti akan bias jika eistemologi itu disusun dari sesuatu yang ontologinya tidak jelas. Oleh karena itu penulis bermaksud menentukan ontologi yang melekat pada term “karakter/akhlâq itu”. Katika term “karakter” itu berpasangan dengan kata “manusia” maka karakter itu menjadi sifat atau suatu substansi, maka yang sebagai ontologinya adalah manusia itu. Artinya penyusunan eistemologi tentang “karakter” memungkinkan jika lebih dahulu dikemukakan kupasan “manusia” sebagai ontologi secara tepat dan argumentatif.

Dengan begitu menjadi signifikan alasan penulis, pada tulisan ini, untuk menunjuk secara tepat apa itu karakter sebagai akhlâq bukan af`âl, harus dikemukakan apa dan siapa itu manusia. Tulisan ini dengan judulnya di atas telah mengerucutkan pembahsan yaitu pada akhlâq/karakter yang sedang berada di dalam manusia menurut konsep Islam. Setelah itu akan dipaparkan bagaimana posisi pendidikan oleh Muhammad dalam konsep itu. Untuk itu semua ajaran Islam penulis tempatkan sebagai bangunan argumentasi yang permanen.

Sebagai mana latar belakang di atas, ketika kita mengalami dan memperhatikan semua persoalan yang ada dan terjadi di depan kita, mestinya yang harus muncul sikap, bukan sekedar memperhatikan kejadian atau fakta itu. Melainkan harusnya memperhatikan mengapa fakta itu bisa terjadi. Tidak lain sesungguhnya, dalam perspektif ajaran Islam, manusia itulah sebagai sumber mengapa fakta-fakta itu mencuat. Manusia itulah ontologinya yang harus mendapat perhatian. Sayangnya ketika kita menyebut istilah manusia, maka yang ada pada benak kebanyakan kita tidak mengarah kepada bahwa manusia itu sebagai substansi tetapi sebagai fisik.

Sesungguhnya dalam bahasa Kitab Alquran manusia yang fisik itu muncul dengan istilah *basyar* (بشر). Ada beberapa istilah yang muncul dalam Alquran untuk menunjuk manusia secara utuh lahir batin, fisik dan non fisik, yaitu *basyar*, *insân/nâs*, *mu`min*, *muhsin*, dan *muttaqîn*. Istilah ini dapat dikategorikan dua. *Pertama*, kategori fisik ialah *basyar* dan *insân*. Sebenarnya *insân* bukan fisik tetapi dia muncul sangat erat kaitannya dengan *basyar* yang fisik. *Basyar* yang fisik itulah yang memunculkan *insân/manusia* sebagai sifat, yang natinya disebut sebagai substansi kiri. *Kedua*, kategori non fisik ialah mukmin sebagai fithrah dasar yang menjadi modal utama munculnya *ihsân* dan *taqwâ*. Kategori kedua ini nanti penulis letakkan sebagai bagian utama dan terpenting dalam pembangunan karakter/akhlâq dalam konsep pendidikan ke-Islaman. Karena sesungguhnya mukmin inilah wujud nyatanya akhlâq.

Kembali kepada bahwa manusia sebagai substansi sumber masalah, atau sebut saja--perspektif keteranga-keterangan ayat. Manusia itulah sebagai ejawantah karakter

yang terbajak dalam mewakili term *al-insân* atau *al-nâs*. Perbincangan manusia sebagai non fisik tetapi begitupun sangat erat dengan yang fisik merupakan kategori pertama di atas. Alquran sebagai keterangan menjelaskan dan menunjuk kata *al-insân* atau *al-nâs* untuk menggambarkan suatu yang inheren sebagai substansi keingkaran, *kufr*, atau sebut saja sebagai substansi kiri –kiri dan kanan hanya sebagai simbol sebab nanti manusia itu bukan sisi yang berada di kiri dan di kanan oleh karena ia bukan dua eksistensi. Tidak kurang dari 159 keterangan teks ayat-ayatnya mencantumkan term *al-insâ/al-nâs* sebagai mencerminkan nafs *ammârah* dan nafs *lawwâmah* (QS. Yûsuf/12:53 dan QS. al-Qiyâmat/75:2). Bentuk konkrit dari dua *nafs* itu seperti sifat melampaui batas karena manusia cenderung merasa cukup dengan apa yang ada pada mereka terutama pengetahuannya (QS. al-‘Alaq/96: 6-7).

Manusia sebagai perilaku keluh kesah yang pendek asa. Jika menghadapi situasi yang tidak menguntungkan manusia cenderung mengeluh dan jika sedang pada posisi yang baik cenderung kikir (QS. al-Ma’ârij/70: 19-21). Yang seperti itu terjadi oleh karena manusia itu enggan bersyukur (QS. al-Sajadah/32: 9, al-Nahl/16: 78), maka manusia disebut substansi yang sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. al-Âdiyât/100: 6). Itu terjadi karena seseorang telah tidak lagi dalam fitrahnya tetapi dalam kezhaliman dan kebodohan (QS. al-Ahzâb/33: 72). Maka puncak dari penggambaran manusia sebagai substansi keingkaran atau substansi kiri seseorang itu, yang digambarkan tidak kurang dari 159 keterangan ayat itu, ialah bahwa manusia (si pelaku *kufr*) itu tidak akan menjadi baik (beriman kepada Tuhan) baik diberi peringatan maupun tidak sama sekali (QS. al-Baqarah/2: 6). Bahkan walaupun dipaksa tidak mau menjadi mukmin (QS. Yûsuf/12: 103).

Jadi pembicaraan tentang “karakter/akhlâq” yang melekat pada term “manusia/*insân*” berarti berbincang tentang satu eksistensi yaitu diri yang terbajak pada seseorang itu ialah sisi negatif yaitu manusia dalam arti yang non fisik. Dia adalah representasi dari perilaku keingkaran kepada Tuhan (*kufr*) dan tidak pernah ada pada sisi positif (*îmân*). Maka, apabila pembicaraan menyentuh pembangunan “karakter” yang dimaksudkan dalam bingkai bangsa yang berbudi, bermartabat, dan berharga diri yang sarat dengan nilai pekerti, maka artinya pembicaraan itu harus mengarah kepada substansi yang berseberangan secara deametral dengan manusia atau substansi kiri, *kufr*, dan negatif tersebut. Bagaimana solusi Islam dengan ajarannya yang termaktub dalam Kitab Alquran terhadap menemukan posisi kanan dari karakter/akhlâq yang terbajak itu, menjadi kupasan yang niscaya harus tampil dalam tulisan ini.

Sebelum memasuki solusi, kembali penulis pertegas di sini, bahwa manusia dalam arti non fisik dan *kufr* seperti di atas itulah sesbenar sumber dari segala bentuk persoalan yang menjadi fakta hari ini. Ada kriteria batin yang tidak terpenuhi dalam praktik hidup hari ini. Maka muncul keterjerembaban harga diri, perilaku menyimpang yang merugikan banyak orang, kehilangan orientasi hidup dan kerja, pupusnya penghargaan terhadap harga seorang manusia, muncul perilaku individualistik, dan materialistik.

Sekiranya kita bisa jujur, maka solusi atas akar segala persoalan seperti digambarkan di atas hanyalah ajaran Islam yang hakikat, bukan yang dalam perspektif manusia. Islam memulai ajarannya dengan *pertama*, ‘agar setiap diri membaca catatan dirinya yang tergores di dadanya dan menjadi penilai atas dirinya sendiri. Catatan itu

disebut *kitâb* dalam “*iqra` kitâbaka kafâ binafsika al-yauma ‘alaika hasîbâ* (QS. al-Isrâ/17: 14). Pada tingkat ini kita harus membaca diri, yakni semua laku yang telah aktual, terutama yang negatif untuk kita persembahkan dan untuk dimintakan ampunan dari Tuhan, sebelum menghadap-Nya. Itu sebabnya, keterangan ayat yang pertama kali keluar (kalam pertama) sebagai mengawali ajaran Islam adalah surah al-‘Alaq/96: 1-5. Pada keterangan ayat tersebut sesungguhnya yang menjadi objek dalam logika bahasa perintah membaca di dalamnya (إقرأ) adalah “diri sejati” yang di dalam insân pada ayat 1 dan 2 tersebut.

*Kedua*, ajaran supaya membangun intensitas koneksi dengan Tuhan sebagai asal diri. Koneksifitas itu kemudian disebut *shalât*, yaitu hubungan hamba yang di dalam hati (عبيدي في القلب المؤمن) yang bertumpu pada mengingat-Nya (QS. Thahâ/20: 14, al-A’lâ/87: 14-15). Untuk tahap ini seseorang harus mengetahui posisi dirinya sebagai subyek yang bisa berhubungan dengan Tuhan. Posisi dimaksud ialah sebagai mukmin. Mukmin ialah diri yang aktif telah mengerti dirinya sebagai kepercayaan Tuhan di dalam diri (*Iman*) dan menggunakannya untuk *mi’raj* (QS. al-Ma’ârij/70: 4). Iman ialah diri yang telah kembali menjadi seperti semula sebagai cahaya, dia adalah kitab yang dimaksud di atas, dan dia itulah *rûh* (QS. al-Syûrâ/42: 52). Artinya bukan *rûh* yang sedang terkontaminasi oleh kezhaliman. Karena *rûh* yang terkontaminasi itu disebut manusia sebagai substansi kekufuran, sejenis hawa, nafsu, dunia, setan di dalam diri. Iman yang berposisi cahaya inilah sebagai instrumen Tuhan untuk menunjuki hambanya kembali ke asalnya, *shirâth al-mustqîm* (QS. al-Syûrâ/42: 52) sebagai Yang Maha Cahaya.

*Shalât* dalam pembahasan pada paragraf ini belum berbicara tentang rukun tiga belas, tetapi masih merupakan koneksi batin yang menjadi syarat mutlak bernilainya penegakan *shalât* yang berukun tiga belas itu. Shalat adalah tangga naik menuju Tuhan, *mi’râju al-mu’minîn*. Artinya iman yang telah kembali menjadi cahaya itu tangga tertinggi karena dia yang sampai kepada Tuhan sebagai hamba di dalam hati.

Adapun tangga sebelum iman itu ialah Islam sebagai sifat pada Muhammad Saw., yaitu *shiddiq, amânah, tabligh, dan fathanah*, yang dapat diartikan sebagai yang selalu jujur membenarkan, karena ia sebagai kepercayaan Allah di dalam dada, menyampaikan kepada dirinya yang tercatat didalam dada apa-apa yang diperbuat, dilihat, dan dialami, maka saat itulah dia menjadi diri yang cerdas bijaksana karena dapat mengerti yang tidak baik dan yang baik pada dirinya. Artinya sebelum diri dapat menggapai derajat cahaya maka seseorang harus ber-Islam yaitu menjalankan Islam yang berupa sifat pada Muhammad Saw yang merupakan inti dan tujuan semua isi ajaran Muhammad Saw baik yang termaktub di dalam kitab Alquran maupun hadis. Tidak ada tujuan pengajaran yang lebih tinggi dari terejawantahnya sifat Muhammad Saw itu. Oleh karena sifat itu melekat pada Muhammad Saw maka sifat itulah sesungguhnya Islam yang mengajarkan. Dan oleh karena itu ia menjadi inti dari semua ajaran Islam, maka Islam itulah Qur`an.

Bagaimana bisa sifat Muhammad Saw ada pada setiap diri? Jika kita telusuri dari awal tadi, bahwa mukmin itu cahaya dari Muhammad Saw maka tentu pada mukmin itu terdapat sifat Muhammad Yang Maha Cahaya itu. Maka sesungguhnya Mukmin itu adalah jejak atau sunnah Muhammad, oleh karenanya perilaku sunnah yang

sesungguhnya adalah mewujudkan sifat Muhammad Saw tidak mengarah kepada jejak yang fisik, sebab yang fisik tidak menjadi ukuran.

Berikutnya, tangga sebelum Islam yaitu Tauhîd, ialah keesaan Allah nyata pada Muhammad, hakikat pada mukmin. Esa tidak satu tetapi tunggal yang menunjukkan menyatunya Dzat dan Sifatnya. Bertauhidnya mukmin hanya sampai pada Muhammad terjadi di maqam *tauhîd*. Bertauhîd artinya menyatukan diri dengan asal secara hakikat yang ditetapkan secara ingatan—non fisik, di tempat kesatuan itu. Bertauhîd ini menjadi syarat tercapainya perilaku sifat Muhammad pada Mukmin. Perilaku sifat Muhammad itu adalah perilaku terjaganya hati dari penyakitnya yaitu manusia sebagai substansi kufur. Di maqam tauhîd ini Allah memisahkan manusia sebagai substansi ingkar dengan hati (QS. al-Anfâl/8: 24). Tempat atau maqam *tauhîd* yang dimaksud tempat berkumpul dan kembalinya mukmin (QS. al-Baqarah/2: 46) dan di sana dicabut penyakit hati di dalam dada. Jika penyakit hati ini tercabut maka dapatlah si mukmin mewujudkan sifat Muhammad pada perilakunya keseharian. Kesatuan itu adalah meliputi Dzat terhadap Sifat (sifat ialah Nûl Allah yang tersandang oleh Muhammad yang non fisik) dan sebaliknya. Inilah inti ma'rifat sebagai tangga sebelum *tauhîd*.

Mukmin sebagai cahaya yang dapat berhubungan atau berkoneksi dengan Tuhan, oleh sebab itu yang shalat itu adalah mukmin (QS. al-Mu'minûn/23: 1-2) bukan manusia. Si mukminlah yang dapat khusyû' dalam shalatnya. Karena khusyû' itu bukan definisi, tetapi hadirnya isi hati di tempat yang di tentukan yakni *maqâm tauhîd* seperti di atas, yaitu Baitullah. Tempat kesatuan secara hakikat adalah baitullah, di mana yang dapat melakukannya hanya yang mendekati sifat Tuhan dan tempat yang berdimensi caya itu. Jika di dalam shalat hati tidak hadir di tempat itu secara hakikat, maka shalat tersebut dianggap bersiul-siul dan bertepuk tangan, dan terancam adzab bahkan jatuhnya hukum kufur (al-Anfâl/8: 35).

*Ketiga*, menunaikan zakat di dalam shalat, yaitu menyatkan kepasrahan diri kepada Tuhan untuk disucikan di tempat yang ditentukan. Kepasrahan diri di tempat itu sebagai ketentuan tempat persembahan yaitu di tempat yang tidak mensyarikati Allah SWT (QS. al-Hajj/22: 26). Maka ketika di tempat itu si mukmin kembali hendaknya dapat memelihara diri, caranya tidak menjadi diri yang musyrik yaitu orang yang memecah belah agama mereka menjadi berkelompok-kelompok, dan setia golongan bangga dengan kelompoknya (QS. al-Rûm/30: 31-32). Memecah belah agama itu artinya menbik-cabik diri menjadi bekeping-keping yang bentuk adalah sifat-sifat negatif yang bersumber dari hawa, nafsu, dunia, setan. Diri yang satu dari Tuhan (QS. al-Baqarah/2: 147) itu terbelah menjadi karakter yang multi dalam kezhaliman nyata pada bentuk segala jenis penyakit hati.

*Keempat*, mengikut Rasul. Esensi beragama ialah mengikut Rasul. Karena yang membawa petunjuk itu adalah Rasul (QS. al-Taubah/9: 33). Rasul itulah yang membacakan ayat-ayat Tuhan di dalam dada (QS. al-Baqarah/2: 151) sebagai '*ilmu fi al-shudûr*' (QS. al-'Ankabût/29: 49). Rasul yang menunjuki bahwa ayat itu adalah kitab, mukmin, dan cahaya (QS. al-Syûrâ/42: 52). Rasul yang membersihkan si mukmin dengan mengajarkan kitab dan ilmu hikmah, yaitu yang ilmu tidak kamu ketahui (QS. al-Baqarah/2: 151). Sebagai esensi beragama, dengan mengikut Rasul (QS. Âli Imrân/3: 31) sama dengan mengikut Allah (QS. al-Nisâ`/4: 80). Sedangkan yang diikuti dari

Rasul itu adalah haluannya yaitu ia mengembalikan hakikat agama yang hilang yaitu pengetahuan tentang kiblat, adalah baitullah (QS. al-Baqarah/2: 132-134).

Pada apa yang penulis kemukan pada bagian solusi dari akar semua persoalan hidup sebagai fakta hari ini pada bagian-bagian akhir sebelum ini di atas, adalah substansi diri yang disebut mukmin sebagai instrumen tersambungannya diri dengan Tuhan. Sedang ketersambungan diri dengan Tuhan itu adalah mutlak harus diketahui dan dilakukan sebagai satu-satunya jalan untuk mengatasi akar dari semua masalah yang ada ini. Artinya tanpa diketahui diri yang menjadi akar persoalan itu, serta tidak diketahui di mana dan siapa yang bisa menyelesaikan itu, maka artinya akar itu tidak tercabut, dan arti berikutnya masalah tak akan pernah ada solusinya. Itulah substansi yang harus dikenali sebagai karakter permanen berupa si mukmin dan si kafir.

#### **D. Pendidikan ke-Islam-am Berbasis Hikmah**

Sebelum lebih jauh berlanjut, penulis terlebih dahulu ingin mengklarifikasi penggunaan istilah Pendidikan Islam dalam tulisan ini. Istilah Pendidikan Islam berkonotasi suatu proses melakukan pendidikan untuk Islam, sebagaimana istilah Pendidikan Anak artinya suatu proses pendidikan yang diperuntukkan untuk anak. Oleh karena itu, sesungguhnya penggunaan istilah Pendidikan Islam tidak tepat. Sebab Islam dari sisi referensi etika ilmiah Islam berarti sesuatu yang menjadi sumber ajaran atau yang mengajarkan. Dari pemahaman ini maka sesungguhnya Islam itu ialah Subyek atau suatu yang aktif mengajarkan. Ajaran yang dimaksud ialah semua yang termaktub dalam Kitab Alquran dan Sabda Nabi Muhammad yang kemudian dikenal dengan Hadis.

Untuk klarifikasi ini, maka tulisan ini sengaja menggunakan istilah Pendidikan Ke-Islam-an, di mana dapat diartikan dengan pendidikan yang materi-materinya bersumber dari ajaran Islam yakni kitab Alquran dan Hadis. Pendidikan ke-Islam-an ialah suatu proses transformatif yang mengupayakan internalisasi hakikat (tujuan dalam mendirikan agama) yang diajarkan Islam dalam bentuk ikrar dan amal si anak didik.

Jika coba *flashback* kepada dibangkitkannya Muhammad Saw, sesungguhnya ontologi pendidikan yang ditunjukkannya adalah perubahan apa yang “di dalam diri” si anak didik. Bahwa Tuhan tidak mengubah kondisi suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada di dalam diri mereka (QS.al-Dzâriyât: 11). Oleh karena itu beberapa teori yang dikemukakan oleh banyak pakar pendidikan sepertinya tidak menukik pada ontologi yang sesungguhnya. Membaca definisi-definisi tersebut membuat tidak bisa diterapkan teori yang mana yang harus diacu, oleh karena semua definisi itu menunjukkan bahwa pada pakar itu tidak sepakat atau berbeda-beda.

Masuk kepada bagaimana Islam men-sasar objek pengajarannya, sesungguhnya harus dikembalikan ke kondisi di mana awal mula Muhammad dibangkitkan dan apa misinya. Beberapa fakta Quraisyiyah ketika itu ialah *pertama*, dari sisi pengetahuan mereka sangat mapan, di mana digambarkan dengan tinginya hasil karya satra mereka sebagai buah dari perenungan dan kreatifitas berfikir mereka. *Kedua*, dari sisi ekonomi, Arab ketika itu telah berada dalam kemajuan yang mapan. Bertepatan kota Makkah ketika itu menjadi kota dan pusat lalulintas perdagangan. Terbukti Muhammad Saw tidak pernah membuat mata uang sendiri tetapi menggunakan mata uang yang ada.

Dan *ketiga*, dari sisi sosial politik orang Arab katika itu pun telah mapan dan telah ada starata sosial politik. Buktinya, muncul Bani Hasyim sebagai kelompok sosial yang terbaik dan telah ada pemimpin di kalangan mereka.

Artinya, misi utama pengajaran Muhammad Saw bukan untuk meng-*inspire* kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial politik secara lahiriah oleh karena, tanpa dibangkitkannya Muhammad Saw pun, semua itu bisa terdorong dan tertata dengan sendirinya, terutama yang bersifat lahiriah. Yang tidak ada saat itu ialah kebajikannya. Tidak ada keadaban dalam semua praktik yang sedang mapan ketika itu. Kemapanan pengetahuan, ekonomi, sosial politik tidak untuk menghargai eksistensi diri bagi manusia, tetapi justru dijadikan alat untuk menindas dan merendahkan yang lain. Dalam hal ini perempuan yang paling menjadi korban.

Oleh karena itu, satu-satunya Nabi yang mencetuskan misi pengajarannya untuk memuliakan akhlâq dan budi adalah Muhammad Saw. Tidak berarti ajaran Islam anti yang selain akhlâq dan budi. Tetapi ada prioritas, ada target yang sangat jelas dan sangat logis serta sangat kondisional. Dari sini muncul dalam sejarah keluarnya keterangan-keterangan ayat-ayat yang kini termaktub dalam kitab suci Alquran, bahwa 13 tahun pengajaran Muhammad Saw mengenai iman. Jika iman ini seperti pemaparan di atas, maka yang diutamakan ialah perubahan diri, karena diri itulah iman sebagai substansi yang berhakikat hakikat yang mukmin yang mempunyai sifat rabbaniyyah.

Di sini masuknya konsep pendidikan ke-Islam-an berbasis hikmah oleh karena pengajaran hikmah di antaranya mengubah diri dengan mengenalkan diri itu sendiri dan sumbernya serta di mana tempat keduanya bisa berhubungan. Sekali lagi tidak untuk menapikan pengetahuan lahiriah, oleh karena kemajuan lahiriah jika yang memanfaatkan kemajuan tersebut tidak terbina, maka seperti pada pendahuluan di atas, hanya akan membuat pengamapu keberhasilan itu dalam kegersangan. Kegersangan itu mewujudkan pada tidak adanya penghargaan kepada eksistensi kemanusiaan, maka timbul perilaku individualistik, seperti perilaku koruptif, premordialistik, sektarianistik, dan seterusnya. Itu semua bisa menjadi fakta seperti hari ini oleh karena ukuran suatu eksistensi kemuliaan terjebak pada pola lahiriah, materialistik.

Maka oleh karena itu, pendidikan atau transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan ke-Islam-an, ditunjukkan kepada beberapa item seperti berikut: *pertama*, Tujuan hidup diri bagi manusia (tidak yang substansi kufr). Bahwa diri bagi manusia itu sebagai pancaran ilahi dan harus kembali kepada Tuhan. Esensi diri bukan lahiriah, tetapi inti dari kehidupan diri untuk menampilkan sifat-sifat ketuhanan. Tujuan ini mengharuskan pengajaran dengan materi ketuhanan yang mencakup Iman, Islam, Tauhid, dan Ma'rifat (bukan definisi secara epistemic literalistic). Cakupan ini dimulai dari pengenalan siapa diri (QS. 86: 5-7, 23: 12-14, 3: 6, 2: 156, 32: 9, 16: 78, 42: 52), apa asalnya (QS. 2: 156), di mana (QS. 8: 24, 7: 43, 2: 45, 2: 125, 3: 96-97 dan 2: 144-157) keduanya bisa berhubungan, dan untuk apa perlunya keduanya harus berhubungan. Tentunya sistem dan tahapan pengajaran merupakan suatu yang include dan harus menjadi pengetahuan pendamping utama dalam melakukan pengajaran. Memahami esensi diri ini pada hakikatnya sebagai jalan dari tujuan hidup yang pokok yaitu kembali ke sisi Tuhan. Tahap ini sesungguhnya tahap mengenalkan Tuhan melalui mengenalkan apa yang dari Tuhan.

*Kedua*, etika sosial. Pada tahap ini dimulai dari yang terdekat ialah kedua orang tua, kemudian khalayak social (QS. lukmân/31: 13,15, 17-19). Pada bagian ini harus diajarkan tentang bahwa harga satu diri bagi manusia sama dengan seluruh manusia. Untuk itu penunjang utamanya ialah bahwa manusia ialah umat yang satu (QS. al-baqarah/2: 213) yaitu berasal dari satu Tuhan dan tempat kejadian yang satu.

*Ketiga*, mendirikan shalat. Tahap ini sesungguhnya adalah tahap paling utama dari yang utama setelah mengenal diri dan Tuhan oleh karena, shalat adalah bagian peraktis untuk terjaganya diri dari berbuat menyimpang. Shalat (QS. al-Mukminun/23: 1-3) adalah bentuk intensitas komunikasi diri dengan Tuhan untuk tidak menjadi diri dalam substansi kufr (QS. al-Anfâl/8: 24). Komunikasi dengan Tuhan di tempat yang ditentukan ini sebagai alasan Tuhan mengintervensi sehingga hati menjadi terjaga (QS. al-A'raf/7: 43) dan di tempat itu mukmin yang shalat bertemu Tuhan (QS. al-baqarah/2: 46). Sebenarnya shalat ini sebagai satu-satunya solusi atas masalah yang dihadapi mukmin. Salah satu bagian penting dari ajaran Alquran adalah menunjuk dan menjelaskan bahwa di dalam diri manusia itu ada masalah utama, yaitu kekufuran. Kekufuran itu tidak adalah dalam tempat ibadah tetapi ada di dalam dada manusia (Q.s. al-Taghâbn/64:2).

## E. Penutup

Di dalam proses transformasi nilai ajaran agama yang paling penting dipertanyakan ialah untuk apa proses itu dilakukan. Apa hubungan proses itu dengan pembinaan akhlak-budi. Jika tidak ada korelasi positif maka tidak ada faedahnya dilakukan proses itu. Oleh karena itu penggalian terhadap suatu yang paling dasar dari proses transformatif itu ialah ontologi yang jelas. Pendidikan ke-Islam-an hendaknya mentransformasi inti ajaran Islam secara tepat, sehingga menjadi ejawantah misi pendidikan spiritual Muhammad. Untuk itu harus menjadi acuan dasar bahwa Muhammad Saw tidak diutus untuk mencetak ekomom, politisi, dan saintis, tetapi hal itu tiak cicegah. Tetapi Muhammad Saw memposisikan diri sebagai *character builder*, untuk memuliakan sumber perangai manusia, *akhlâq* namanya.

Untuk ini semua, harus disepakati bahwa, hasil “olah pikir” manusia yang disebut *science* dan teknologi tidak dapat intervensi terhadap ajaran agama. Karena agama bukan teori yang sifatnya *epistemic literalistic*. Tetapi agama itu suatu eksistensi sebagai subyek di sisi Allah dan yang beragama itu adal juga eksistensi yang berasal dari wujud di sisi Allah. Oleh karena itu segala persoalan yang menyangkut manusia hari ini tidak dapat diselesaikan dengan apapun bentuk yang dikarang dan dipikirman oleh manusai. Lain dan tidak, hanya Muhammad Saw (non fisik) yang dapat menyelesaikan, bahkan nabi-nabi selainnya tidak dapat menyelesaikan, apalgi di akhir zaman ini. Konflik yang terjadi antara diri yang berasal dari sisi Allah dan diri yang berasal dari saripati tanah terjadi di dalam dada itu, harus dicarikan penyelesaiannya dari yang bersumber pada Muhammad Saw. Karena rahasia Muhammad lah yang memegang rahasianya. Itulah tujuan dan materi misi dari pendidikan oleh Muhammad Saw.